

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Jigsaw merupakan model pembelajaran yang terdiri dari kelompok heterogen yang mana disebut kelompok utama yang terdiri dari beberapa siswa. Terdapat pembentukan kelompok kecil lainnya yang disebut juga dengan kelompok ahli. Disini mereka mendapatkan sebuah penjelasan materi dari guru yang mana materi itu nantinya akan mereka sampaikan lagi ke kelompok utama atau asal. Setelah itu guru menguji siswa secara independen tentang materi yang telah disampaikan melalui kelompok ahli tersebut (Arends & Kilcher, 2010).

Model *Jigsaw* ibaratkan sebuah pola gergaji (zigzag) yang artinya disini siswa diharapkan dapat menjalin sebuah kerja sama dengan siswa yang lain untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan (Katili, 2017). Model pembelajaran ini termasuk salah satu model pembelajaran yang inovatif. Guru dapat menggunakan model pembelajaran ini, sebagai penguji cara bernalar dan kemampuan berpikir kritis pada siswa, serta membuat siswa tidak merasa jenuh dengan suasana pembelajaran di kelas.

Pencapaian pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* guna meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, yang mana juga didukung oleh pendapat Arrasyid dkk. (2022), yang menyatakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dapat meringankan siswa dalam memahami prosedur penyelesaian masalah. Penerapan ini yang nantinya akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien, serta menambah pengetahuan belajar siswa.

b. Langkah – langkah Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Anggraeni & Yolanda (2018), Menyatakan bahwa langkah-langkah penerapan model kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu:

1. Persiapan dan langkah pelaksanaan
 - a) Siswa mendapat perintah dari guru untuk memahami materi yang telah dibahas terlebih dahulu, siswa juga diberi soal untuk dikerjakan, yang mana jawabannya sesuai dengan materi yang dibahas.
 - b) Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok dengan anggota sesuai dengan jumlah siswa di kelas, yang berdasarkan kemampuan yang beragam. Kelompok ini bisa disebut dengan kelompok asal, yang mana kelompok ini nantinya akan mendapatkan 1 lembar ahli yang berbeda-beda.
 - c) Bagi siswa yang mendapatkan lembar ahli berisikan soal yang sama dengan anggota kelompok asal, maka mereka akan bersatu membentuk kelompok ahli.

d) Langkah selanjutnya jika mereka sudah selesai berdiskusi pada kelompok ahli, mereka akan kembali ke kelompok asal serta membacakan hasil pembahasan yang telah di diskusikan dengan kelompok ahli. Setelah itu barulah mereka melakukan sesi tanya jawab.

2. Tindak lanjut

Pelaksanaan model pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Berdasarkan persiapan pelaksanaan model kooperatif diatas, dapat diketahui kegiatan awal dimulai dengan guru memberikan soal mengenai materi yang dibahas. Yang mana bagi siswa bila mendapatkan soal yang sama, akan dibentuk menjadi kelompok kecil yang bernama kelompok ahli.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Herawati & Irwandi dkk, (2019), menyatakan bahwa keunggulan dalam menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* ini mampu meningkatkan hubungan antar sosial, mampu belajar dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran ini juga mampu membangun keaktifan siswa dalam pembelajaran yang mana guru hanya menjadi seorang fasilitator yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam menyampaikan semua pemikiran mereka sendiri atas

dasar dari pengalaman mereka maupun suatu informasi-informasi yang pernah mereka jumpai.

Model kooperatif tipe jigsaw juga mengajarkan siswa untuk menggunakan kecerdasan dan emosionalnya untuk saling bertukar pikiran antar sesama rekan-rekannya dalam menemukan sebuah solusi melalui kegiatan mengevaluasi, menganalisis dan membaca. Lubis, (2021), juga menyatakan kelebihan serta kekurangan dari model kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu:

1. Kelebihan

- a) Membantu meringankan tugas pendidik dalam proses belajar mengajar, dikarenakan sudah dibentuknya kelompok ahli yang bertugas memberi penjelasan mengenai materi yang dibahas kepada teman-temannya.
- b) Pencapaian akhir materi dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
- c) Menanamkan rasa percaya diri kepada siswa, melalui ungkapan pendapat.

2. Kekurangan

- a) Siswa yang aktif di dalam kelas akan lebih leluasa mengatur jalannya diskusi. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, seorang guru harus turut memperhatikan jalannya kegiatan diskusi. Guru harus terlebih dahulu menyampaikan kepada anggota kelompok untuk memahami terlebih dahulu penjelasan dari ahli, jika dirasa kurang paham bisa ditanyakan.

- b) Siswa yang mempunyai keterbatasan membaca dan berpikir rendah, akan merasa kesulitan untuk menyampaikan penjelasan mengenai materi jika sewaktu-waktu akan di tunjuk oleh ahli. Untuk mengantisipasi, guru harus bisa memilih ahli yang tepat. Serta mengarahkan mereka dalam menyampaikan materi, agar tersampaikan dengan jelas.
- c) Siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi akan cenderung merasakan bosan dalam pembelajaran. Tetapi dengan demikian, disini dapat membuat siswa yang cerdas itu bisa lebih merasa tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi dalam pembelajaran.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis pada seseorang sangat penting ditanamkan. sejak dia memasuki jenjang pra-sekolah sampai SMA, hingga pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya bertujuan dalam pendidikan saja, tetapi juga berfungsi sebagai pegangan siswa dalam menghadapi permasalahan yang akan mendatang. Setiap waktu seseorang dituntut untuk bisa berpikir kritis, tidak hanya dalam menerima sesuatu informasi begitu saja, namun juga harus mampu dalam memilah-milah informasi yang diterimanya serta mencari sebab akibat dan buktinya secara logis dan rasional. Oleh karena itu, menanamkan kebiasaan berpikir kritis perlu

dilakukan agar siswa dapat mengatasi berbagai persoalan dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Farib dkk., 2019).

Proses berpikir ini muncul bersamaan dengan adanya permasalahan yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis dengan tujuan yang difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran mengarah kepada suatu tujuan yang akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan. Keputusan yang mengatakan bahwa dapat ditarik suatu kesimpulan, sehingga kemampuan berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir seseorang secara sistematis dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu permasalahan yang mana dapat dilakukan sesuai keyakinan dan pendapat mereka masing-masing (Firdaus dkk., 2019). Salah satu perbuatan yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang berpusat kepada suatu pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Berpikir kritis menjadikan alat dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Sulistiani & Masrukan, 2016).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam berpikir bernalar yang secara tiba-tiba dan mendasar dalam menentukan keputusan dan memecahkan suatu permasalahan, dengan menganalisis, berargumen, dan menyimpulkan (Stobaugh, 2013). Kemampuan berpikir kritis dapat membantu seseorang untuk

menemukan sebuah solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi. Kemampuan dalam berpikir kritis nyatanya tidak semua orang mampu memilikinya, bahkan tidak semua orang mampu menerapkannya. Setiap kemampuan manusia pasti memiliki perbedaan, baik dari segi kemampuan melakukan maupun kemampuan dalam berpikir.

Pemahaman dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV mempunyai pemahaman yang berbeda-beda, oleh karena itu faktor yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis pada siswa pada dasarnya dapat diakibatkan rendahnya kualitas berpikir kritis yang dimiliki siswa. Permasalahan tersebut dapat disebabkan dari beberapa hal, yaitu: (1) Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa bisa dibilang masih rendah; (2) Tahap kemampuan berpikir kritis yaitu: Analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan dalam diri pada kriteria rendah, jika disamakan pada interpretasi yang ada pada kriteria sedang (Basri dkk., 2019).

Kemampuan berpikir kritis dalam suatu proses pembelajaran di kelas dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Terdapat berbagai macam mata pelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti salah satunya yaitu mata pelajaran PPKn yang terdapat dalam materi pancasila.

Terkadang pemahaman siswa terhadap materi pancasila ini hanya sekedar mengetahui saja dan hanya sekedar menghafal nama-nama dari sila Pancasila saja, akan tetapi kemampuan berpikir kritis

ini nantinya akan menjadi suatu penilaian di akhir guna mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Siswa juga nantinya akan mampu menerapkan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam materi Pancasila pada mata pelajaran PPKn.

b. Tujuan Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis

Cahyani dkk, (2021), menyatakan bahwa tujuan seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu mampu menimbulkan pemikiran atau ide pada seseorang dengan melakukan pertimbangan dan pemikiran orang itu sendiri. Serta dengan berpikir kritis siswa mampu memahami suatu kondisi dan mampu menyelesaikannya. Siswa mampu memiliki keahlian dan kecerdasan dalam menemukan suatu solusi di dalam setiap permasalahan. Adapun kecakapan dalam berpikir kritis yaitu:

1) Analisis

Siswa mampu menganalisis maupun mengidentifikasi antara hubungan yang aktual dan inferensial diantara konsep, pertanyaan, serta dalam mendeskripsikannya kedalam suatu pengalaman, alasan, dan melalui informasi yang ada.

2) Evaluasi

Siswa mampu menerima ataupun menaksir pertanyaan-pertanyaan yang berisi deskripsi maupun laporan, seperti membandingkan kelemahan dan kekuatan dari interpretasi alternatif.

3) Kesimpulan

Siswa mampu menyimpulkan semua informasi permasalahan dengan masuk akal serta mempertimbangkannya secara relevan.

4) Interpretasi

Siswa mampu mengekspresikan makna dengan menyampaikan signifikan dan mengklarifikasi suatu makna.

5) Regulasi diri

Siswa mampu melakukan suatu pengamatan dari kegiatan seseorang dengan menerapkannya dan mampu mengevaluasi dengan penilaiannya sendiri.

c. Aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek yang dihasilkan dalam kemampuan berpikir kritis, menurut Benyamin dkk. (2021) yaitu :

- a) Aspek mengidentifikasi atau menyusun pertanyaan, hal ini memperlihatkan jika siswa memiliki keterampilan yang sangat baik dalam membuat pertanyaan. Kalimat yang dibikin oleh siswa baik dan sesuai dengan pembahasan.
- b) Aspek menganalisis kesimpulan, yang menunjukkan jika disini siswa dalam mengidentifikasi masalah masih terbilang rendah. Siswa mampu mencari kebenaran atau kesalahan dalam sebuah kesimpulan, tetapi siswa belum mampu mengimplementasikan permasalahan menggunakan bahasa yang tepat.

- c) Aspek mengidentifikasi dan mengatasi ketidak relevanan, di sini siswa mampu mencari suatu permasalahan, tetapi siswa kebingungan dalam menjelaskan cara mengatasi ketidaksesuaian permasalahan.
- d) Aspek mengapa, siswa bisa membuat suatu pertanyaan beserta jawaban dengan baik.
- e) Aspek reputasi, siswa dapat menentukan suatu sumber, namun siswa kurang mampu menjelaskan alasan apa mereka memilih sumber tersebut.
- f) Aspek interval yang singkat antara laporan dan observasi, disebabkan karena siswa kurang paham mengenai alokasi waktu yang baik.
- g) Aspek kelas logika, siswa bisa mendeduksi akan tetapi tidak bisa memberikan penjelasan mengenai deduksi yang telah mereka buat.
- h) Aspek konsekuensi dalam menerima maupun menolak keputusan, siswa bisa memberikan penjelasan tentang penolakan atau pemberian keputusan.
- i) Aspek definisi, siswa bisa membentuk definisi namun belum begitu tepat.
- j) Aspek membuat pertimbangan keputusan, kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek ini bisa terbilang masih rendah.

k) Aspek mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah, kemampuan berpikir kritis siswa ketika memberikan solusi dalam permasalahan tergolong sangat baik.

3. Pembelajaran PPKn

Pembelajaran PPKn merupakan salah satu pembelajaran yang mana didalamnya memberikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, maka sangatlah penting untuk bisa dijadikan sasaran dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis karena memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu memahami dan dapat melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, berwawasan luas, terampil, dan berkarakter yang di amanatkan oleh pedoman negara yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan mata pelajaran ini ialah mampu membuat peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan berpikir secara kritis akan tetapi juga rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu yang ada dalam kewarganegaraan (Dermawan & Maulana, 2023). Faktanya masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu berpikir secara kritis, karena pada dasarnya cara berpikir siswa hanya dibatasi oleh persoalan yang konkrit, sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada. Pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi siswa dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran pendidikan Pancasila (Liska dkk., 2021). Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini nantinya dirasa akan mampu membantu siswa

dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan melakukan sebuah pengamatan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diaplikasikan dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahaminya.

4. Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, yang mana warga Indonesia telah menjadikan pancasila ini sebagai pedoman kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila juga berperan sangat penting sebagai pemilik kedudukan tertinggi di Indonesia dalam sumber dari segala sumber hukum, pancasila sebagai identitas nasional yang memiliki arti jati diri suatu bangsa khususnya Indonesia dan di jadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari agar tetap berjalan sesuai dengan peraturan yang semestinya (Resmana & Dewi, 2021).

Pancasila berbentuk burung garuda yang mana menjadi lambang dasar negara, karena didalam burung garuda ini tersimpan beberapa lambang dasar negara. Setiap lambang memiliki arti dan maksud tersendiri. Guru dapat mengimplementasikan mata pelajaran PPKn melalui materi pendidikan pancasila ini. Pendidikan pancasila ini dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru dapat membantu siswa dalam membentuk karakter siswa kelas IV, melalui penerapan pada materi pancasila yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bunyi sila pancasila :

- 1) Ketuhanan yang maha esa
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
- 3) Persatuan indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Guru mengembangkan karakter siswa melalui makna-makna yang terkandung didalam setiap lambangnya. Yang mana makna-makna ini nanti dapat dijadikan pemahaman siswa mengenai gambaran cara menerapkan di kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis siswa disini nantinya dapat terlihat, setelah guru menjelaskan makna-makna serta arti lambang dasar negara yaitu Pancasila.

Adapun gambar dari garuda pancasila beserta arti lambang dan makna yang terkandung didalamnya:

Mengenal Makna Pancasila Lebih Dalam


74
74 TAHUN
KEMERDEKAAN
INDONESIA MAJU




**SILA PERTAMA :
KETUHANAN YANG MAHA ESA**

Dilambangkan dengan Perisai hitam dengan sebuah bintang emas berkepala lima (bersudut lima), yang diartikan sebagai sebuah cahaya seperti layaknya Tuhan yang menjadi cahaya kerohanian bagi setiap manusia.


**SILA KEEMPAT :
KERAKYATAN YANG DIPIMPIN
OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN
DALAM PERMUSYAWARATAN /
PERWAKILAN**

Dilambangkan dengan kepala banteng pada bagian kanan atas perisai berlatar merah. Yang artinya manusia dalam pengambilan keputusan harus dilakukan secara musyawarah salah satunya dengan cara berkumpul untuk mendiskusikan sesuatu.


**SILA KETIGA :
PERSATUAN INDONESIA**

Dilambangkan dengan pohon beringin di bagian kiri atas perisai berlatar putih. Hal ini mencerminkan kesatuan dan persatuan Indonesia walaupun memiliki berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda.


**SILA KELIMA :
KEADILAN SOSIAL BAGI
SELURUH RAKYAT INDONESIA**

Dilambangkan dengan padi dan kapas di bagian kanan bawah perisai yang berlatar putih. Kapas dan padi mencerminkan pangan dan sandang yang merupakan kebutuhan pokok semua masyarakat Indonesia tanpa melihat status maupun kedudukannya.






indonesia_go_id INDONESIA GOID indonesia.go.id

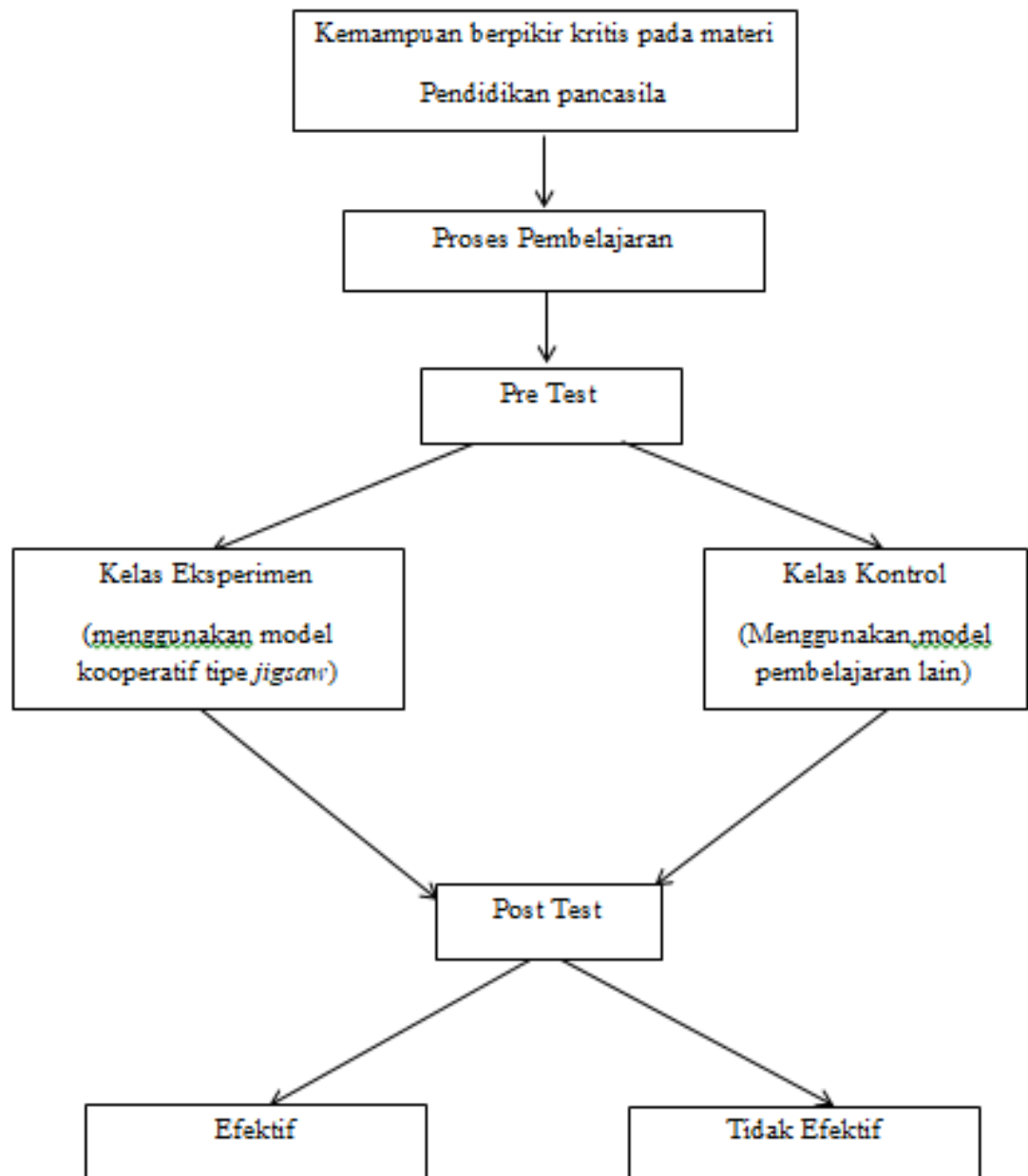
Gambar 2. 1 Media Pembelajaran Garuda Pancasila

B. Kerangka Berpikir

Berpikir kritis merupakan kemampuan bernalar yang muncul dalam diri seseorang mengenai suatu permasalahan, pemahaman tentang materi atau perkataan yang disampaikan oleh orang lain. Kemampuan berpikir menjadi salah satu kebutuhan utama bagi seseorang untuk menghadapi suatu permasalahan, dan menuju ke kompleks masa depan. Berpikir kritis sudah mulai diterapkan kepada seseorang sejak dia sudah meranjak di bangku sekolah dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Pancasila merupakan salah satu materi yang ada dalam mata pembelajaran PPKn. Pancasila dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada seseorang, khususnya pada siswa sekolah dasar. Pancasila dapat membentuk suatu karakter pada seseorang melalui materi. Pancasila mengandung nilai-nilai dan lambang dasar negara yang nantinya dapat membantu siswa mengimplementasikan melalui kehidupan sehari-hari. Siswa dapat memahami akan arti yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan berpikir kritis, rasa percaya diri, kemandirian, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap suatu materi atau permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran ini selain dapat menumbuhkan keaktifan siswa, juga dapat menumbuhkan semangat dalam pembelajaran. Dimana dalam model ini siswa dapat berkolaborasi dengan teman-teman yang lain dalam bentuk kelompok, dan membantu jalannya pembelajaran menjadi efisien.

Alur kerangka berpikir pada penelitian ini menggunakan bentuk diagram pada gambar berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu istilah sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka berdasarkan fakta dan data yang didapat.

Ho : Model kooperatif tipe *jigsaw* tidak efektif dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar

Ha : Model kooperatif tipe *jigsaw* efektif dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar